

BAB II

STRATEGI GURU DAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI SISWA
YANG BAIK PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK

A. Deskripsi Pustaka

1. Strategi Guru

1.1 Pengertian Strategi Guru

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan sesuatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manajer atau pemimpin perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan sesuatu strategi dalam mencapai tujuannya, seorang pelatih tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang terbaik.

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *Strategos* merupakan gabungan kata *stratus* (militer) dengan “ago” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan “to plan”. Semakin luasnya penerapan strategi, Mintberg dan Waters mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Hardy, Langlely, dan Rose mengemukakan bahwa strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan.¹

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.3

Menurut *Ensiklopedia Pendidikan*, strategi ialah *the art of bringing forces to the battle field in favourable position*. Dalam pengertian ini strategi adalah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan ke dalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan.

Di dalam perkembangan selanjutnya strategi tidak lagi hanya seni, tetapi sudah merupakan ilmu pengetahuan yang sudah dapat dipelajari. Dengan demikian istilah strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar adalah suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.²

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bias diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu. Dengan demikian, strategi bukanlah sembarangan langkah atau tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya, dampak positif dan negatifnya dengan matang, cermat dan mendalam. Dengan langkah yang strategis akan menimbulkan dampak yang luas dan berkelanjutan. Karena itu, strategi dapat pula disebut sebagai langkah cerdas.³

Di dalam khazanah pemikiran islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti “ustad”, “muallim”, “muaddib”, dan

² W.Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Grasindo, Jakarta, 2008, hlm. 1-2

³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2009, hlm.206-208

“murabbi”. Beberapa istilah untuk sebutan “guru” itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu “ta’lim”, “ta’dib”, dan “tarbiyah”. Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*), istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustad* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “guru”.

Di dalam bahasa Indonesia, terdapat istilah *guru*, di samping istilah *pengajar* dan *pendidik*. Dua istilah terakhir merupakan bagian tugas terpenting dari guru, yaitu mengajar dan sekaligus mendidik siswanya. Walaupun antara *guru* dan *ustad* pengertiannya sama, namun dalam praktik khususnya di lingkungan sekolah-sekolah Islam, istilah *guru* dipakai secara umum, sedangkan istilah *ustad* dipakai untuk sebutan gur khusus, yaitu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman “agama” yang mendalam. Dalam wacana yang lebih luas, istilah *guru* bukan hanya terbatas pada lembaga persekolahan atau lembaga keguruan semata. Istilah *guru* sering dikaitkan dengan istilah *bangsa* sehingga menjadi *guru bangsa*. Istilah *guru bangsa* muncul ketika sebuah bangsa mengalami kegoncangan structural dan cultural sehingga hamper-hampir terjerumus dalam kehancuran. Guru bangsa adalah orang yang dengan keluasan pengetahuan, keteguhan komitmen, kebesaran jiwa dan pengaruh, serta keteladanannya dapat mencerahkan bangsa dalam kegelapan. Guru bangsa dapat lahir dari ulama’ atau agamawan, intelektual, pengusaha pejuang, birokrat dan lain-lain. Pendek kata dalam istilah *guru* mengandung nilai, kedudukan, dan peranan mulia. Karena itu, di dunia ini banyak orang

yang bekerja sebagai guru, akan tetapi mungkin hanya sedikit yang menjadi guru, yaitu yang bias *digugu* dan *ditiru*.⁴

Secara normatif, kita dapat merujuk UURI No.20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (pasal 1 butir 6), sedangkan pasal 39 ayat (1) dengan tegas dinyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian, dan pada pasal 40 ayat (2)nya dijelaskan bahwa guru atau pendidik berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Artinya guru atau pendidik (profesional) diisyaratkan untuk menguasai substansi bidang studi maupun ilmu pendidikan atau pembelajaran, kemudian memiliki komitmen pada suatu pekerjaan sehingga dapat menunjukkan kinerja yang baik dan menghasilkan sesuatu yang berkualitas, dan selain itu menunjukkan pada “kepercayaan masyarakat” yang diberikan kepada guru dengan tuntutan perlunya menjunjung etika profesi.⁵

Guru harus memperhatikan siswa-siswa mana saja yang pola pikirnya perlu diatur sedemikian rupa. Begitu pula, mereka juga perlu mendorong kondisi-kondisi psikologis yang mungkin dapat membangun respons kreatif siswa. Selain itu, mereka juga harus

⁴ Mamo dan M. Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014, hlm. 15-16

⁵ Didi Supriadi dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 46-47

menggunakan hal-hal yang tidak rasional untuk mendorong siswa-siswa yang enggan dalam memanjakan hal-hal yang tidak relevan dalam rangka memunculkan saluran-saluran pemikiran. Karena guru berposisi sebagai panutan yang penting dalam metode ini, maka mereka harus belajar menerima hal-hal yang aneh dan tidak biasa. Mereka harus menerima seluruh respon siswa untuk meyakinkan bahwa siswa merasa tidak ada penghakiman eksternal terhadap ekspresi kreatifnya.⁶ Jadi, seorang guru harus menjalin interaksi yang baik kepada setiap siswanya.

Interaksi belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang berproses antara guru dan murid, dimana guru melaksanakan pengajaran dan murid dalam keadaan belajar. Dalam interaksi belajar mengajar apabila guru yang selalu aktif memberi informasi kepada murid, sedangkan murid hanya pasif mendengarkan keterangan guru, yang tidak ada reaksi terhadap keterangan guru, maka hal demikian sebenarnya tidak terjadi interaksi proses belajar mengajar. Guru hanya ingin terus menerus menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi tidak melihat sejauh mana pengertian, pemahaman, dan perhatian murid terhadap materi yang diberikan.⁷ Maka dari itu, seorang guru harus mempunyai strategi yang sesuai dengan karakteristik para murid yang berbeda, agar interaksi antara guru dengan murid terjalin dengan baik.

Di dalam melaksanakan suatu strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Suatu program pengajaran yang diselenggarakan oleh guru dalam satu kali tatap muka, bisa dilaksanakan dengan berbagai metode seperti ceramah, diskusi kelompok, maupun tanya jawab. Keseluruhan metode itu termasuk metode media pendidikan yang digunakan untuk menggambarkan strategi belajar-mengajar. Strategi dapat diartikan sebagai rencana

⁶Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 104

⁷Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, Teras, Yogyakarta, 2012. Hlm. 28

kegiatan untuk mencapai sesuatu. Sedangkan metode ialah cara untuk mencapai sesuatu. Metode pengajaran termasuk dalam perencanaan kegiatan strategi. Dengan demikian maka strategi belajar mengajar dapat diartikan sebagai rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif.

Cara-cara membawakan pengajaran itu merupakan pola dan urutan umum perbuatan guru murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Pola dan urutan umum perbuatan guru murid itu merupakan sesuatu kerangka umum kegiatan belajar mengajar yang tersusun dalam suatu rangkaian bertahap menuju tujuan yang telah ditetapkan.⁸

Strategi belajar mengajar merupakan rancangan dasar bagi seorang guru tentang cara ia membawakan pengajarannya di kelas secara bertanggung jawab. Sedangkan strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sebagai sumber daya dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran menentukan pendekatan yang dipilih guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan suatu konsep yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran meliputi pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Guru perlu mempertimbangkan *output* dan dampak pembelajaran dalam memilih sebuah strategi pembelajaran⁹, jadi seorang guru harus mempunyai strategi tertentu dalam mengajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi guru adalah suatu pola atau langkah yang sudah direncanakan dengan cermat oleh guru untuk proses belajar mengajar dengan mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

⁸W.Gulo, *Op.Cit*, hlm.3

⁹Ridwan Abdullah, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm.89

1.2 Peranan Guru Berkaitan dengan Kompetensi guru

- a. Guru melakukan diagnosis terhadap perilaku awal siswa

Pada dasarnya guru harus mampu membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswanya dalam proses pembelajaran, untuk itu guru dituntut untuk mengenal lebih dekat kepribadian siswanya.

- b. Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Perencanaan pembelajaran adalah membuat persiapan pembelajaran. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa jika tidak mempunyai persiapan pembelajaran yang baik, maka peluang untuk tidak terarah terbuka lebar.

- c. Guru melaksanakan proses pembelajaran

Peran guru yang ketiga ini memegang peranan yang sangat penting, karena di sinilah proses interaksi pembelajaran dilaksanakan. Seperti, mengatur waktu, memberikan dorongan kepada siswa agar semangat belajar, melaksanakan diskusi dalam kelas, mengajukan pertanyaan dan memberikan respon atas pertanyaan yang diajukan dan menggunakan alat peraga.

- d. Guru sebagai pelaksana administrasi sekolah

Peran guru disini dimaksudkan untuk lebih memahami siswa tidak hanya dari hasil tatp muka saja, akan tetapi menyangkut segala hal yang berkaitan dengan siswa.

- e. Guru sebagai komunikator

Peran guru dalam kegiatan ini menyangkut proses penyampaian informasi baik kepada dirinya sendiri, kepada anak didik, kepada atasan, kepada orang tua murid dan kepada masyarakat pada umumnya.

- f. Guru mampu mengembangkan keterampilan diri

Setiap guru harus mengembangkan keterampilan pribadinya dengan terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena jika tidak demikian maka guru

akan ketinggalan zaman dan mungkin pada akhirnya akan sulit membawa dan mengarahkan anak didik kepada masa di mana dia akan menjalani kehidupan.

g. Guru dapat mengembangkan potensi anak

Faktor bagaimana memegang peranan penting dalam upaya mengembangkan potensi anak didik, hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan diri menjadi manusia seutuhnya yang akan mampu membangun dirinya dan masyarakat lingkungannya.¹⁰

1.3 Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi:

a. Guru sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sedangkan guru sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses

¹⁰Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 59-62

belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

d. Guru sebagai evaluator

Di dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar mengajar, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu.¹¹

1.4 Strategi Merumuskan Kegiatan Belajar Mengajar

Strategi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang dimaksud adalah cara-cara yang dapat ditempuh dalam penyajian suatu bahan pelajaran agar dapat dipelajari peserta didik dan tujuan pengajaran dapat dicapai. Tahap-tahap merumuskan kegiatan belajar mengajar dapat diperinci sebagai berikut :

a. Perencanaan

- 1) Menetapkan apa yang mau dilakukan, kapan dan bagaimana cara melakukannya.
- 2) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target.
- 3) Mengembangkan alternatif-alternatif
- 4) Mengumpulkan dan menganalisis informasi
- 5) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan

b. Pengorganisasian

- 1) Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan kerja yang diperlukan untuk menyelesaikannya.

¹¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm.9-12

- 2) Pengelompokan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur.
- 3) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi.
- 4) Merumuskan, menetapkan metode dan prosedur.
- 5) Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan tenaga kerja serta mencari sumber-sumber lainnya yang diperlukan.

c. Pengarahan

- 1) Menyusun kerangka waktu dan biaya secara terperinci.
- 2) Mempraktikkan dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan
- 3) Mengeluarkan instruksi-instruksi yang spesifik.
- 4) Membimbing, memotivasi dan melakukan supervisi.

d. Pengawasan

- 1) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibandingkan dengan rencana.
- 2) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar dan saran-saran.
- 3) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan.¹²

1.5 Prinsip-prinsip belajardan pembelajaran

Perencana atau pengembang pembelajaran yang hendak memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran yang mengacu pada teori belajar dan pembelajaran. Untuk memenuhi keperluan tersebut, dalam bagian ini disajikan prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu tentang kesiapan belajar, motivasi, persepsi, retensi, dan transfer dalam pembelajaran.

¹²*Ibid*, hlm. 35-36

Dari konsep belajar dan pembelajaran dapat diidentifikasi prinsip-prinsip belajar dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut :¹³

1. Prinsip kesiapan (Readiness)

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subjek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani-mental) individu yang memungkinkan subjek dapat melakukan belajar. Biasanya, kalau beberapa taraf persiapan belajar telah dilalui peserta didik maka ia siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau malah putus asa tidak mau belajar. Kesiapan belajar ialah kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi, dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

2. Prinsip motivasi (motivation)

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Ada tidaknya motivasi dalam diri peserta didik dapat diamati dari observasi tingkah lakunya. Apabila peserta didik mempunyai motivasi, ia akan bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian, rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar, berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut, dan terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan.

Berdasarkan sumbernya, motivasi dapat dibagi menjadi dua yaitu, motivasi intrinsik, yakni motivasi yang datang dari dalam diri peserta didik, dan motivasi ekstrinsik, yakni motivasi yang datang dari lingkungan di luar diri peserta didik.

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, cet.ke-V, hlm.137-144

3. Prinsip perhatian

Perhatian merupakan suatu strategi kognitif yang mencakup empat keterampilan, yaitu berorientasi pada suatu masalah, meninjau sepihak isi masalah, memusatkan diri pada aspek-aspek yang relevan dan mengabaikan stimuli yang tidak relevan.

Dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya. Kalau peserta didik mempunyai perhatian yang besar mengenai apa yang disajikan atau dipelajari, peserta didik dapat menerima dan memilih stimuli yang relevan untuk diproses lebih lanjut di antara sekian banyak stimuli yang datang dari luar. Perhatian dapat membuat peserta didik untuk mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan, melihat masalah-masalah yang akan diberikan, memilih dan memberikan fokus pada masalah yang harus diselesaikan dan mengabaikan hal-hal lain yang tidak relevan.

4. Prinsip persepsi

Pada umumnya, seseorang cenderung percaya pada sesuatu sesuai dengan bagaimana ia memahami sesuatu itu pada situasi tertentu. Persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Semua proses belajar selalu dimulai dengan persepsi, yaitu setelah peserta didik menerima stimulus atau suatu pola stimuli dari lingkungannya. Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang. Persepsi bersifat relative, selektif, dan teratur. Karena itu, sejak dini kepada peserta didik perlu ditanamkan rasa memiliki persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang dipelajari. Kalau persepsi peserta didik terhadap apa yang akan dipelajari salah maka akan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar yang akan ditempuh.

5. Prinsip retensi

Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu. Dengan retensi membuat apa yang dipelajari dapat bertahan atau tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika diperlukan. Karena itu, retensi sangat menentukan hasil yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

Apabila seseorang belajar maka setelah selang beberapa waktu apa yang dipelajari akan banyak dilupakan, dan apa yang diingatnya secara otomatis akan berkurang jumlahnya. Penurunan jumlah yang diingat ini akan terasa sangat cepat pada taraf permulaan, namun selanjutnya akan lambat.

6. Prinsip transfer

Transfer merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Dengan demikian, transfer berarti pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari. Pengetahuan atau keterampilan yang diajarkan disekolah selalu diasumsikan atau diharapkan dapat dipakai untuk memecahkan masalah yang dialami dalam kehidupan atau dalam pekerjaan yang akan dihadapi kelak. Transfer belajar atau transfer latihan berarti aplikasi atau pemindahan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, atau respon-respon lain dari suatu situasi ke dalam situasi yang lain.

2. Kemampuan Penyesuaian Diri

2.1 Pengertian penyesuaian diri

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Di lingkungan manapun individu berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. Di samping itu

individu juga memiliki kebutuhan, harapan dan tuntutan didalam dirinya, yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan. Bila individu mampu menyelaraskan kedua hal tersebut, maka dikatakan bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri. Jadi, penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri manapun situasi eksternal yang dihadapinya.¹⁴

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Membahas tentang pengertian penyesuaian diri, menurut Schneiders dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu :¹⁵

1. Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*)

Dilihat dari latar belakang perkembangannya, pada mulanya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi (*adaptation*). Padahal adaptasi ini umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik.fisiologis, atau biologis. Misalnya, seseorang yang pindah tempat dari daerah panas ke daerah dingin harus beradaptasi dengan iklim yang berlaku di daerah dingin tersebut. Dengan demikian, dilihat dari sudut pandang ini, penyesuaian diri cenderung diartikan sebaga usaha mempertahankan diri secara fisik (*self-maintenance* atau *survival*).

2. Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*Conformity*)

Ada juga penyesuaian diri diartikan sama dengan penyesuaian yang mencakup konformitas terhadap suatu norma. Pemaknaan penyesuaian diri seperti ini pun terlalu banyak membawa akibat lain. Dengan memaknai penyesuaian diri sebagai usaha konformitas, menyiratkan bahwa disana individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu

¹⁴. Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm 146

¹⁵. Muzdalifah M.Rahman, *Stress Dan Penyesuaian Diri Remaja*, STAIN Kudus, 2009, hlm 152

menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, social maupun emosional. Dalam sudut pandang ini, individu selalu diarahkan kepada tuntutan konformitas dan terancam akan tertolak dirinya manakala perilakunya tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.¹⁶

Keragaman pada individu menyebabkan penyesuaian diri tidak dapat dimaknai sebagai usaha konformitas. Dengan demikian, konsep penyesuaian diri sesungguhnya bersifat dinamis dan tidak dapat disusun berdasarkan konformitas sosial.

3. Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*Mastery*)

Sudut pandang berikutnya adalah bahwa penyesuaian diri dimaknai sebagai usaha penguasaan (*Mastery*), yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respon dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustrasi tidak terjadi. Dengan kata lain, penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi, dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah. Hal itu juga berarti penguasaan dalam memiliki kekuatan-kekuatan terhadap lingkungan, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan realitas berdasarkan cara-cara yang baik, akurat, sehat, dan mampu bekerja sama dengan orang lain secara efektif dan efisien, serta mampu memanipulasi diri dapat berlangsung dengan baik.¹⁷

Berdasarkan tiga sudut pandang tentang makna penyesuaian diri sebagaimana didiskusikan di atas, akhirnya penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan behavioral yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri

¹⁶*Ibid*, hlm. 153

¹⁷*Ibid*, hlm. 154

individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada. Adapun menurut Mustafa adalah Penyesuaian diri individu mampu bersosialisasi di masyarakat, mempunyai rasa solidaritas social, mampu terlibat secara aktif dalam kegiatan masyarakat dan berperilaku sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat setempat.¹⁸

Seseorang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*) jika mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respon dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respon-respon yang dilakukannya sesuai dengan hakikat individu, lembaga atau kelompok antar individu, dan hubungan antar individu dengan penciptanya. Bahkan, dapat dikatakan bahwa sifat sehat ini adalah gambaran karakteristik yang paling menonjol untuk melihat atau menentukan bahwa suatu penyesuaian diri itu dikatakan baik.

Dengan demikian, orang yang dipandang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah individu yang telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan dan sehat, serta dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan perilaku simptomatik dan gangguan psikosomatik yang mengganggu tujuan-tujuan moral, social, agama, dan pekerjaan. Orang seperti itu mampu menciptakan dan mengisi hubungan antar pribadi dan kebahagiaan timbal balik yang mengandung realisasi dan perkembangan kepribadian secara terus-menerus.¹⁹

¹⁸ *Ibid*, hlm. 155-156

¹⁹ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 176

Seseorang yang mampu memposisikan dirinya dalam keadaan apapun, kapanpun dan dimanapun dia berada dengan cara yang sehat tanpa merugikan dirinya dan orang lain maka dia sudah mampu menyesuaikan diri dengan baik.

2.2 Proses Penyesuaian Diri

Proses penyesuaian diri menurut Schneiders setidaknya melibatkan tiga unsur, yaitu :

1. Motivasi
2. Sikap terhadap realitas, dan
3. Pola dasar penyesuaian diri

Tiga unsur diatas akan mewarnai kualitas proses penyesuaian diri individu. Penjelasan keterlibatan masing-masing unsur adalah sebagai berikut :

1. Motivasi dan proses penyesuaian diri

faktor motivasi dapat dikatakan sebagai kunci untuk memahami proses penyesuaian diri. Motivasi, sama halnya dengan kebutuhan, perasaan dan emosi merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidak seimbangan dalam organisme. Ketegangan dan ketidakseimbangan merupakan kondisi yang tidak menyenangkan karena sesungguhnya kebebasan dari ketegangan dan keseimbangan dari kekuatan-kekuatan internal lebih wajar dalam organisme apabila dibandingkan dengan kedua kondisi tersebut. Ini sama dengan konflik dan frustrasi yang juga tidak menyenangkan, berlawanan dengan kecenderungan organisme untuk organism untuk meraih keharmonisan internal, ketentraman jiwa dan kepuasan dari pemenuhan kebutuhan dan motivasi. Ketegangan dan ketidakseimbangan memberikan pengaruh kepada kekacauan perasaan patologis dan emosi yang berlebihan atau

kegagalan mengenal pemuasan kebutuhan secara sehat karena mengalami frustrasi dan konflik.²⁰

Respon penyesuaian diri, baik atau buruk, secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya organisme untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara keseimbangan yang lebih wajar. Kualitas respon, apakah itu sehat, efisien, merusak atau patologis ditentukan terutama oleh kualitas motivasi, selain juga hubungan individu dengan lingkungan.

2. Sikap terhadap Realitas dan Proses Penyesuaian Diri

Berbagai aspek penyesuaian diri ditentukan oleh sikap dan cara individu bereaksi terhadap manusia di sekitarnya, benda-benda dan hubungan-hubungan yang membentuk realitas. Secara umum, dapat dikatakan bahwa sikap yang sehat terhadap realitas dan kontak yang baik terhadap realitas itu sangat diperlukan bagi setiap proses penyesuaian diri yang sehat. Beberapa perilaku seperti sikap antisosial, kurang berminat terhadap hiburan, sikap bermusuhan, kenakalan, dan semacamnya sendiri, semuanya itu sangat mengganggu hubungan antara penyesuaian diri dengan realitas.

Berbagai tuntutan realitas, adanya pembatasan, aturan, dan norma-norma menuntut individu untuk terus belajar menghadapi dan mengatur suatu proses kearah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal yang dimanifestasikan dalam bentuk sikap dengan tuntutan eksternal dari realitas. Jika individu tidak tahan terhadap tuntutan-tuntutan itu, akan muncul situasi konflik, tekanan, dan frustrasi. Dalam situasi seperti itu, organism didorong untuk mencari perbedaan perilaku yang memungkinkan untuk membebaskan diri dari ketegangan.²¹

²⁰*Ibid*, hlm. 176-177

²¹*Ibid*, hlm. 177

3. Pola Dasar Proses Penyesuaian Diri

Proses penyesuaian diri sehari-hari terdapat suatu pola dasar penyesuaian diri. Misalnya, seorang anak membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya yang selalu sibuk. Dalam situasi itu, anak akan frustrasi dan berusaha menemukan pemecahan yang berguna mengurangi ketegangan antara kebutuhan akan kasih sayang dengan frustrasi yang dialami. Boleh jadi, suatu saat upaya yang dilakukan itu mengalami hambatan. Akhirnya dia akan beralih kepada kegiatan lain untuk mendapat kasih sayang yang dibutuhkannya, misalnya dengan mengisap-isap ibu jarinya sendiri. Demikian juga pada orang dewasa, akan mengalami ketegangan dan frustrasi karena terhambatnya keinginan memperoleh rasa kasih sayang, memperoleh anak, meraih prestasi dan sejenisnya. Untuk itu, dia akan berusaha mencari kegiatan yang dapat mengurangi ketegangan yang ditimbulkan sebagai akibat tidak terpenuhi kebutuhannya.

Pengertian luas tentang proses penyesuaian terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dituntut dari individu tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan di luar, dalam lingkungan dimana dia hidup, akan tetapi juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka. Jika mereka ingin penyesuaian, maka hal itu menuntut adanya penyesuaian antara keinginan masing-masingnya dengan suasana lingkungan sosial tempat mereka bekerja.²²

2.3 Karakteristik penyesuaian diri

Tidak selamanya individu berhasil dalam melakukan penyesuaian diri, karena kadang-kadang ada rintangan-rintangan

²² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014 cet.ke-5, hal. 191

tertentu yang menyebabkan tidak berhasil melakukan penyesuaian diri. Rintangan-rintangan itu mungkin terdapat dalam dirinya atau mungkin diluar dirinya. Dalam hubungannya dengan rintangan-rintangan tersebut ada individu-individu yang melakukan penyesuaian diri yang salah. Berikut ini akan ditinjau karakteristik penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah.

a. Penyesuaian diri yang positif

Mereka yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut :

- 1) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional
- 2) Tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis
- 3) Tidak menunjukkan adanya frustrasi
- 4) Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri
- 5) Mampu dalam belajar
- 6) Menghargai pengalaman
- 7) Bersikap realistis dan objektif²³

Dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, individu akan melakukannya dalam berbagai bentuk, antara lain :

1) Penyesuaian dengan menghadapi masalah secara langsung

Dalam situasi ini individu secara langsung menghadapi masalahnya dengan segala akibat-akibatnya. Ia melakukan segala tindakan sesuai dengan masalah yang dihadapinya. Misalnya seorang siswa yang terlambat dalam menyerahkan tugas karena sakit, maka ia menghadapinya secara langsung, ia mengemukakan masalahnya kepada guru.

2) Penyesuaian dengan belajar

Dengan belajar, individu akan banyak memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang dapat membantu menyesuaikan diri. Misalnya seorang guru akan lebih dapat

²³Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hal. 224-225

menyesuaikan diri dengan banyak belajar tentang berbagai pengetahuan guru.

3) Penyesuaian dengan perencanaan yang cermat

Dalam situasi ini tindakan yang dilakukan merupakan keputusan yang diambil berdasarkan perencanaan yang cermat. Keputusan diambil setelah dipertimbangkan dari berbagai segi, antara lain segi untung dan ruginya.²⁴

b. Penyesuaian diri yang salah

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistic, agresif dan sebagainya. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian yang salah yaitu:

1) Reaksi bertahan (*Defence Reaction*)

Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Ia selalu berusaha untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan.

2) Reaksi menyerang (*Aggressive Reaction*)

Orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya. Ia tidak mau menyadari kegagalannya.

3) Reaksi melarikan diri (*Escape Reaction*)

Dalam reaksi ini orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya, reaksinya tampak dalam tingkah laku sebagai berikut : berfantasi yaitu memuaskan keinginan yang tidak tercapai dalam bentuk angan-angan (seolah-olah sudah tercapai), banyak tidur, minum-minuman keras, bunuh

²⁴*Ibid*, hal. 225-226

diri, menjadi pecandu ganja, narkoba, dan regresi yaitu kembali kepada tingkah laku yang semodel dengan tingkat perkembangan yang lebih awal (misal orang dewasa yang bersikap dan berwatak seperti anak kecil), dan lain-lain.²⁵

2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri

Secara keseluruhan kepribadian mempunyai fungsi sebagai penentu primer terhadap penyesuaian diri. Penentu berarti faktor yang mendukung, mempengaruhi, atau menimbulkan efek pada proses penyesuaian. Secara sekunder proses penyesuaian ditentukan oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri baik internal maupun eksternal. Penentu penyesuaian identik dengan faktor-faktor yang mengatur perkembangan dan terbentuknya pribadi secara bertahap. Penentu-penentu itu dapat dikelompokkan sebagai berikut.²⁶

- 1) Kondisi-kondisi fisik, termasuk didalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan saraf, kelenjar, dan system otot, kesehatan, penyakit, dan sebagainya.

Struktur jasmaniah merupakan kondisi primer bagi tingkah laku maka dapat diperkirakan bahwa system saraf, kelenjar, dan otot merupakan faktor yang penting bagi proses penyesuaian diri. Dengan demikian, sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi tercapainya proses penyesuaian diri yang baik.

Kesehatan dan penyakit jasmaniah juga berhubungan dengan penyesuaian diri. Kualitas penyesuaian diri yang baik hanya dapat diperoleh dan dipelihara dalam kondisi kesehatan jasmaniah yang baik pula.

²⁵ *Ibid*, hal. 227-229

²⁶ *Ibid*, hal. 229

- 2) Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional.

Dalam proses perkembangan, respon anak berkembang dari respon yang bersifat instinktif menjadi respon yang diperoleh melalui belajar dan pengalaman. Dengan bertambahnya usia perubahan dan perkembangan respon, tidak hanya melalui proses belajar saja melainkan anak juga menjadi matang untuk melakukan respon ini menentukan pola-pola penyesuaian dirinya

- 3) Penentu psikologis terhadap penyesuaian diri

Banyak sekali factor psikologis yang mempengaruhi penyesuaian diri, diantaranya adalah : pengalaman, belajar, kebutuhan-kebutuhan, determinasi diri dan frustasi.

- 4) Kondisi lingkungan, khususnya keluarga dan sekolah.

Dari sekian banyak factor yang mengkondisikan penyesuaian diri, faktor rumah dan keluarga merupakan faktor yang sangat penting, karena keluarga merupakan satuan kelompok sosial terkecil. Interaksi sosial yang pertama diperoleh individu adalah dalam keluarga. Kemampuan interaksi sosial ini kemudian akan dikembangkan di masyarakat. Begitu pula dengan sekolah mempunyai peranan sebagai media untuk mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial, dan moral para siswa. Suasana di sekolah baik sosial maupun psikologis menentukan proses dan pola penyesuaian diri. Di samping itu, hasil pendidikan yang diterima anak di sekolah akan merupakan bekal bagi proses penyesuaian diri di masyarakat.

- 5) Penentu kultural, termasuk agama

Proses penyesuaian diri anak mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara bertahap dipengaruhi oleh faktor-faktor kultur dan agama. Lingkungan kultural dimana individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian dirinya,

3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat *fundamental*, karena menjadi asas sekaligus menjadi gantungan segala sesuatu dalam Islam.²⁷ Sedangkan akhlak dapat diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, dan mungkin buruk.²⁸

Akidah akhlak di madrasah aliyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di MI / SD, MTS/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang hukum iman yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman serta penghayatan terhadap asma'ul husna dengan menunjukkan cirri-ciri / tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak di madrasah aliyah meliputi : aspek akidah, aspek akhlak terpuji, aspek akhlak tercela, aspek adab, dan aspek kisah teladan.

Mengingat begitu pentingnya mata pelajaran akidah akhlak bagi manusia dalam berakidah dan bersosialisasi di kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya dalam proses pembelajaran akidah akhlak diperlukan suatu strategi yang sesuai agar tidak ada kesalahan pemahaman peserta didik dalam melakukan penyesuaian diri yang baik dalam kelas. Dan proses penyesuaian diri yang baik sudah dijelaskan diatas diantaranya ada motivasi, karena didalam kajian akidah akhlak banyak unsur rasa solidaritas yang tinggi antar sesama siswa, maka dari itu dibutuhkan motivasi maupun arahan yang benar dari pengajar, dan tentunya pengajar harus mempunyai strategi yang baik dalam meningkatkan rasa penyesuaian diri yang baik pada siswa.

²⁷ Mubasyaroh, *Materi Dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Kudus : Dipa Stain Kudus, 2008, Hlm 3

²⁸ *Ibid*, Hlm 24

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun kajian pustaka tersebut telah memperoleh judul yang telah ada meskipun ada yang menyangkut sedikit dengan judul saya, walaupun memiliki hampir kesamaan tema tetapi jauh berbeda dalam titik fokus pembahasan dan obyek penelitiannya, jadi apa yang sedang penulis teliti merupakan hal yang baru dan lebih fresh yang jauh dari penjiplakan atau plagiat skripsi yang biasa dilakukan oleh kalangan mahasiswa. Adapun judul yang hampir sama dan fokus penelitian yang berbeda antara lain sebagai berikut :

1. Skripsi Fitriyanti Purnama Sari, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam penelitiannya yang berjudul “ *Program Bimbingan Pribadi Untuk Mengembangkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa (Studi pada Siswa Kelas X di MAN Wonokromo Bantul)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai metode dan bentuk bimbingan pribadi untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian diri siswa kelas X di MAN Wonokromo Bantul

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Bentuk bimbingan pribadi yang digunakan meliputi : a) bimbingan informasi individual, b) bimbingan penasihat individual, c) pengajaran remedial individual. 2) Metode bimbingan yang digunakan adalah: a) metode langsung yang meliputi : i) bimbingan informasi individual, ii) bimbingan penasehatan individual, iii) pengajaran remedial individual, iv) penyuluhan individual. b) metode tidak langsung, yang meliputi : i) bimbingan informasi individual, ii) bimbingan penasehatan individual.²⁹

2. Skripsi Asri Awaliyah, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES (Universitas Negeri Semarang) dalam penelitiannya yang berjudul “ *Meningkatkan Penyesuaian Diri dalam*

²⁹ Skripsi Fitriyanti Purnama Sari, *Program Bimbingan Pribadi Untuk Mengembangkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa (Studi pada Kelas X di MAN Wonokromo Bantul)*, diambil dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id> telah diunduh pada tanggal 14/03/2016

Pemilihan Karier Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 14 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010 ”.

Tujuan dari penelitian adalah mengetahui penyesuaian diri dalam pemilihan karier siswa kelas XI SMA N 14 Semarang sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok serta untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok dapat meningkatkan penyesuaian diri dalam pemilihan karier siswa.

Hasil penelitian yang diperoleh, tingkat penyesuaian diri siswa dalam pemilihan karier sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok tergolong dalam kategori rendah dengan persentase 54,00%. Setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok meningkat menjadi 85,06% dalam kategori sangat tinggi. Dengan demikian mengalami peningkatan sebesar 31,06%. Dari perhitungan uji *Wilxocom* diperoleh $Z_{hitung} = 3,059 > Z_{tabel} = 0,005$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan penyesuaian diri siswa dalam pemilihan karier.³⁰

Di dalam proses meningkatkan kemampuan penyesuaian diri maupun mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang baik diperlukan adanya sebuah layanan dari seorang guru berupa layanan bimbingan pribadi maupun bimbingan kelompok agar siswa dapat menyesuaikan diri pada lingkungan sekolahnya maupun lingkungan sekitarnya.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, peneliti ingin menegaskan bahwa kajian penelitian ini berbeda dengan skripsi-skripsi yang telah ada dan belum pernah diteliti sebelumnya. Letak perbedaannya pada penggunaan strategi dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa yang baik dalam mata pelajaran akidah akhlak dan bukan penggunaan berupa layanan dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa.

³⁰ Skripsi Asri Awaliyah, *Meningkatkan Penyesuaian Diri dalam Pemiliha Karier Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri14 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010*, diambil dalam <http://digilib.unnes.ac.id> telah diunduh pada tanggal 14/03/2016

C. Kerangka Berpikir

Kegiatan belajar mengajar di sekolah baik formal atau non formal dengan pengajaran yang berlangsung bisa efektif atau sesuai ketika diajarkan dengan menggunakan suatu strategi pembelajaran yang tepat, disamping efektifnya mata pelajaran juga berimbas pada siswa dalam mengamalkan dan memahami apa yang telah di ajarkan oleh guru terutama dalam penyesuaian siswa setelah belajar disekolah maupun diluar sekolah.

Pembelajaran di MA Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus menggunakan strategi yang dapat meningkatkan kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Yang Baik, dengan tujuan agar siswa dapat berinteraksi dengan baik maupun dapat menyesuaikan diri dengan baik ketika di sekolah, dirumah, dimanapun mereka berada, kepada siapapun dan kapanpun dan diharapkan siswa lebih kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru. Dan siswa akan terbiasa bersikap teliti, ulet, kreatif, mandiri, kritis dan belajar lebih efektif. Terlebih lagi dalam aplikasi pembelajaran akidah akhlak yang harus diperbarui proses pembelajarannya.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa pembelajaran akidah akhlak merupakan pembelajaran yang sangat penting dikarenakan pembelajaran tersebut dapat membuat siswa memahami akan pentingnya akidah dan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi pembelajaran tersebut membawa dampak di kehidupan nyata (realitas) sebagai makhluk sosial.

Strategi dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri yang baik siswa pada mata pelajaran akidah akhlak melalui proses penyesuaian dan setidaknya melibatkan tiga unsur, yaitu :

1. Motivasi
2. Sikap terhadap realitas, dan
3. Pola dasar penyesuaian diri